

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
dan Pertemuan PD-PGMI Se-Indonesia

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
dan Pertemuan PD-PGMI
Se-Indonesia

*“Pengembangan KKNi Berbasis Kearifan Lokal
Pada Program Pendidikan Dasar Islam”*



**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (62-21) 7443328 Fax. (62-21) 7443328
[http:// adpgmiindonesia.com/](http://adpgmiindonesia.com/)
Email: adpgmiindonesia@gmail.com



IAIN Palangkaraya, 4-6 Mei 2018

**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL
DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN
GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA

Palangkaraya, 4-6 Mei 2018



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan Pertama Juni 2018

Penanggung Jawab :
Dr. Fauzan, M.A

Ketua Redaksi:
Dr. Fidrayani, M.Pd., M.Si

Editor :
Dr. Sita Ratnaningsih, M.Pd
Dr. Fery Muhamad Firdaus, M.Pd
Fatkhul Arifin, M.Pd

Layout & Desain Sampul:
Fatkhul Arifin, M.Pd

ISSN : **2621-3044**

Redaksi:
PD-PGMI Indonesia

Alamat:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (62-21) 7443328 Fax. (62-21) 7443328
[http:// adpgmiindonesia.com/](http://adpgmiindonesia.com/)
Email: adpgmiindonesia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil „Alamin, puji syukur kepada Allah SWT, acara Seminar Nasional dan Pertemuan Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PD-PGMI) Se-Indonesia dapat diselenggarakan yang kesekian kalinya pada tahun 2018 di IAIN Palangkaraya, yang sebelumnya dilaksanakan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Tema Seminar Nasional kali ini adalah “Pengembangan KKNI Berbasis Kearifan Lokal pada Program Pendidikan Dasar Islam”.

Lahirnya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah membawa tatanan perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi. Sebagai sebuah "kerangka", KKNI hadir sebagai wadah untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan bidang kerja di berbagai sektor. Standarisasi Kemampuan kerja dari setiap lulusan Pendidikan Tinggi (baca: program studi) menjadi tantangan tersendiri untuk kemudian dapat diejawantahkan dalam pangsa pasar yang nyata. Oleh karena itu, lahirnya KKNI meniscayakan adanya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai dasar pemberian opsi munculnya capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang dibutuhkan setiap lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berbagai kemampuan dan peran yang dimiliki para lulusan Pendidikan Tinggi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan merupakan kemampuan minimal yang harus terintegrasi dengan kurikulum. Alhasil, jika merujuk pada standar kemampuan yang dimiliki para lulusan program studi, maka pengakuan (*recognize*) terhadap kemampuan lulusan tersebut mestinya harus sama.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada semua yang terlibat dalam mensukseskan acara seminar ini, baik kepada keynote speaker, para narasumber, penyaji makalah, moderator, para peserta, panitia semua, dan seluruh anggota PD PGMI se Indonesia yang telah hadir pada acara tersebut. Semoga kita semua bisa mnegambil manfaat dari kegiatan ini untuk pembangunan peternakan nasional.

Jakarta, 26 Juni 2018
Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendidikan Agama, Pancasila, dan Local Wisdom di Pendidikan Tinggi (Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI)	1
Fauzan	
Peningkatan Kompetensi Ekologis Mahasiswa PGMI Melalui Pengembangan KKNI Berbasis Kearifan Lokal	11
Suriani Nur	
Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Aceh Selatan	21
Masni, Hanifuddin Jamin dan Maya Agustina	
Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara) ..	32
Husin	
Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar	43
Asep Ediana Latip	
Sinkronisasi KKNI dalam Bingkai Pendidikan Berbasis Syariat Islam	53
Muhaini, Mohd. Nasir	
Analisis Pemerataan Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Multikultural pada Tingkat Pendidikan Dasar di Indonesia	61
Fidrayani, Qorihatul Fikriyah	
Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tari Sige Pangunten dalam Pendidikan	73
Nurul Afifah	
Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MINU Purwosari Metro Utara ...	81
Binti Khoiriyah, Wahyu Kusumaningtyas, Nur Laili	
The Revitalization of Local Wisdom of Mandailing Community As Learning Source of Islamic Primary School	89
Maulana Arafat Lubis	
Membangun Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal Kisah Pewayangan .	101
Ali Ba'ul Chusna	
Sekolah Inklusi: Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Adat Minangkabau	109
Nina Suzanne	
Tembang Dolanan Sebagai Suplemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI	120
Saiful Islam	
Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al Azhar 15 Pamulang	128
Khalimi, Annisa Qurota Ayun'i	

Pendidikan Agama Islam Teachers' Mastery of Qiraat And Ibadah in the Ministry of Religion of Kota Tangerang Selatan	135
Dindin Ridwanudin	
Integration of Islam Values to Education Science, Technology, Engineering, and Mathematics	148
Delvia	
Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Kajian Buku Tematik Kelas IV SD/MI Kurikulum 2013)	157
Asnafiyah	
Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan	168
Salminawati	
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI	176
Ali Imron & Ma'as Shobirin	
Tradisionalis dan Imajinatif dalam Pembelajaran Tematik	184
Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah, Muhammad Yusuf	
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Bego	194
Nur Hidayat & Aghnia Rafika Rahmawati	
Strategi Pembelajaran Problem Solving Melalui Permainan Tradisional Gorontalo	205
Asriyati Nadjamuddin	
Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal	213
Sakilah, Riki Apriyandi Putra, Mahmud Alpusari	
Modification of Traditional Games Bacukcuk Bimbi as a Tool to Memorize Juz Amma	227
Waluyo Satrio Adji	
Pembelajaran Etnomatematika Sunda dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah	239
Fery Muhamad Firdaus	
Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA Berbasis Muatan Lokal di MI Mangunsari Kota Salatiga	251
Peni Susapti	
Efektivitas Strategi Peta Konsep dengan Media Papan Nusantara Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di MI/SD	258
Ahmad Arifuddin, Moh. Masnun, Eulis Sofia Lajuba	
Cultivating Traditional Games Banjar in School	267
Makherus Sholeh	
Optimalisasi Lingkungan sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal	277
Ade Suhendra	
Pemahaman Budaya dan Pengetahuan Lingkungan Guru-Guru Peserta Program Peningkatan Kompetensi Guru (P2KG Tahun 2011) (Pengembangan Contoh Berbasis Lingkungan pada Pembelajaran IPS)	285
Sukma Erni	

Model Bacaan Anak Berbasis Kearifan Lokal	296
Nursalim, Nurhasnawati	
Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Matematika	307
Zubaidah Amir MZ, Delvita Sari, Rahmadiani Gustika, Wulan Syati Fadzrin	
Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo	319
Amalia Rizki Pautina	
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Tengah untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah	329
Umi Khasanah	
Pola Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir dalam Memasuki Usia Sekolah MI/SD	336
Mulyadi	
Meningkatkan Pemahaman Musyawarah untuk Mufakat dengan Model Role Play	347
Alvin Yanuar Rahman, Anas Salahudin	
Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Siswa	352
Ayu Purnamasari S, Zalisman	
Penerapan Autonomous Learning Model pada Pembelajaran Bahasa	361
Khairunnisa	
Strategi Pembinaan Karakter Rabbani Peserta Didik Melalui Metode Hikmah	371
Suriana	
Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Sikap Kreatif Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya di Program Studi PGMI FITK UIN Malang	382
Ahmad Sholeh	
Pola Keberagaman Kaum Tuna Rungu Wicara dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kudus	393
Sulthon	
Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui di Kelas VI SDN 37 Pekanbaru Melalui Model Pembelajaran W. G. L	405
Ermis TS	
Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Strategi Turnamen Belajar Kelas III SDN 002 Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	414
Nurfitriana	
Metode Reward dan Punishment dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik	428
Nurhayati Sahibe, Nur Fitriani Zainal	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Structured Dyadic Methods</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar	440
Nuzus Sakinah	

Penerapan Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) di MI/SD	454
Anggi Fitri	
The Effectivness of Scientific Approach Using Visual Media to Improve the Attitude Aspect for Elementary School Students	464
Mufida Awalia Putri	
Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Pesawat Sederhana Melalui Strategi <i>Take and Give</i> pada Siswa Kelas V A SDN Katerungan Krian Sidoarjo	471
Kusnul Munfa'ati, Jauharoti Alfin, Sulthon Mas'ud	
Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru	480
Mahluddin, Kiki Fatmawati	
Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	490
Roza Almustari	

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN

Salminawati

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
email: salminawati71@gmail.com

Abstract. Education is one of human culture's form. Culture grows and develops according to the dynamics of the times. Improvement of education needs to be done continuously and systematically. The process of education is basically a process of the development of a culture in society. Indonesia as a multicultural country, is rich in various local values (local wisdom). In every region in Indonesia, each has its own local wisdom that must be maintained. Local wisdom in every region in Indonesia has different moral, specific, and different approaches. Some of local wisdoms are greatly well introduced and embedded, so it can be used as a substance to integrate local wisdom values in education. Education with clear goals and competencies, for each subject can be integrated with the values of local wisdom in accordance with the objectives of learning. Thus, it will result in an education that has national insight and hope for cultural preservation will continue to be realized. Integrate local values in education can be done in 3 (three) ways, that is by integrating into the subjects, through nature roaming and cultural tourism. Through these activities, students are expected to realize local cultures to improve their knowledge and love of local culture in their own region. Although the development of the era continues to spin, but the younger generation does not forget its responsibility in the preservation of local culture.

Keywords: *Integration, Value, Local Wisdom, Education*

PENDAHULUAN

Di setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia, memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan. Di mana kearifan lokal bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Jika kita melihat keadaan karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, kini telah berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Tanpa disadari, bahwa gelombang globalisasi secara perlahan memunculkan kekhawatiran berbagai pihak akan musnahnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi tatanan kehidupan bagi masyarakat tertentu. Kekhawatiran tersebut timbul akibat hilangnya kesadaran kita akan nilai-nilai keharmonisan yang

terkandung dalam setiap tradisi budaya yang dianutnya. Hal ini yang mendasari adanya berbagai macam pertikaian yang terjadi di masyarakat.

Indonesia semakin hari semakin kehilangan identitas di tengah-tengah kebhinekaan dan kebesaran budaya nusantaranya. Kearifan lokal terbengkalai bagaikan pakaian kusut di gantungan yang terus menerus mengalami intrusi budaya global. Di saat kekuatan kebangsaan sedang tidak sehat, gempuran budaya global tidak terelakkan, semangat sukuisme, provinsialisme semakin menguat, bahkan terkadang keluar dari konteks ke-Indonesiaan, maka integritas dan identitas nasional menjadi semakin terancam.

Dengan keadaan yang seperti ini, perlu adanya upaya perubahan yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya dengan cara pengintegrasian nilai-nilai lokal (kearifan lokal) kepada para peserta didik dalam lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi kesehariannya di sekolah dalam rangka memperkuat karakter siswa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) berperan penting dalam mendukung kemajuan bangsa. Kearifan lokal sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal dengan berlandaskan nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Sehingga kita dapat memilah antara kebudayaan lokal dan kebudayaan modern.

Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangatlah cocok dipadu dengan pembelajaran formal. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya.

PEMBAHASAN

Definisi Integrasi

Integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate* (vt) *integrated, integrating, integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan. Sedangkan *integrated* (adj) diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

1. Nilai-Nilai Lokal

Secara etimologi, nilai-nilai lokal atau populer disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local geniuses*). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa definisi atau pengertian kearifan lokal dari beberapa sumber:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Muin, 2006:16).

Menurut Ajip Rosidi (2011:34), kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Menurut Cecep Eka Permana, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Permana & Eka, 2010:41).

Menurut Edi Sedyawati (2006:32), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Cholisin dan Nasiwan (2012:33) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah berbagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang berwujud aktivitas budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut: a) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, b) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, c) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, d) Memberi arah pada perkembangan budaya (Rohaedi, 1986:21)

Di sisi lain, Sartini (2006:111-120) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami, maupun diterapkan dalam kehidupan, yakni sebagai: a) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam, b) Pengembangan sumber daya manusia, c) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, d) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, e) Bermakna sosial misalnya upacara, integrasi komunal/kerabat, f) Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian, g) Bermakna etika dan moral, h) Bermakna politik.

3. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal
Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.
2. Dimensi Nilai Lokal
Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
3. Dimensi Keterampilan Lokal
Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.
4. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

4. Pengintegrasian Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Penyempurnaan sistem pendidikan perlu dilakukan terus menerus dan sistematis. Selain untuk menyesuaikan dunia pendidikan dengan kebutuhan perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat serta menjawab tantangan hidup yang dihadapi manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsanya dan membekali manusia supaya memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mengembangkan tiga aspek penting yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah, dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu: pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan (Siswoyo, 2007:18).

Pendidikan berbasis nilai-nilai lokal atau kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi (Irianto, 2009:79).

Dengan demikian pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi. Kearifan lokal merupakan salah satu pedoman dalam hidup dan karakter bangsa Indonesia.

Integrasi merupakan sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengintegrasian nilai-nilai lokal berarti memasukkan dan membaurkan nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam rangka mewujudkan pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui jelajah alam dan melalui wisata budaya.

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran

Mengintegrasikan ke mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, khususnya pembelajaran di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung kelestarian budaya lokal. Dalam prakteknya, nilai-nilai lokal ini diterapkan sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis. Guru dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dengan cara mengintegrasikannya pada materi pelajaran dan semua mata pelajaran. Contoh dari implementasi pengintegrasian ke dalam mata pelajaran PKN misalnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Orang Batak memiliki budaya “Dalihan Natolu” dalam mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia misalnya tentang etika berbahasa. Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan. Hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya masyarakat setempat. Dalam berbahasa harus ada delapan komponen yang menjadi syarat, yaitu: (a). Setting and Scane, yaitu terkait dengan waktu dan tempat tutur berlangsung; (b). Participant, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan; (c). Ends, yaitu maksud dan tujuan pertuturan; (d). Act Sequence, yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran; (e). Key, yaitu nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; (f). Instrumentalities, yaitu jalur bahasa yang

digunakan; (g). Genre, yaitu jenis bentuk penyampaian (Chair & Agustina, 2010:72).

2. Mengintegrasikan kepada kegiatan jelajah alam

Semua orang bisa mendapat manfaat dari kegiatan menghabiskan waktu di alam terbuka. Alasannya diduga karena otak menggunakan dua bentuk atensi. Atensi “yang terarah” memampukan kita berkonsentrasi dalam kerja, membaca, dan tes-tes, sementara atensi “bebas” akan mengambil alih kalau perhatian kita teralih oleh gemericik air, tangisan bayi, panorama yang indah, atau binatang jinak yang merambat ke pangkuan kita. Atensi kita harus dipulihkan kembali dari kelelahan itu, dan ada semakin banyak bukti ilmiah bahwa alam adalah satu hal yang tampaknya benar-benar efektif menciptakan itu. Biasanya, bagi anak yang belum terbiasa dengan aktifitas alam bebas tidak akan mudah tertarik. Perlu disadari, berkegiatan di alam terbuka apapun kegiatannya kesemuanya mengandung resiko, penggiat kegiatan di alam terbuka akan berinteraksi secara langsung dengan alam, dimana para penggiat itu akan menghadapi suatu ‘perubahan’ dari kondisi hidup normal ke kondisi tidak normal. Adanya ketidakpastian menghadapi resiko berkegiatan di alam terbuka serta perubahan kondisi dari kehidupan normal, akan mengakibatkan timbulnya ‘bahaya’ (*subjective danger*) bagi para penggiatnya, seperti misal; fisik yang tidak sehat karena tidak dipersiapkan, tidak membawa perbekalan dan peralatan yang memadai, tidak terencana sehingga mengakibatkan timbulnya kesalahan yang datang dari dirinya sendiri.

3. Mengintegrasikan kepada kegiatan wisata budaya

Kegiatan wisata budaya mengunjungi tempat bersejarah seperti museum bisa menjadi salah satu referensi wisata yang seru dan menyenangkan. Museum merupakan tempat bersejarah yang dianggap kuno dan membosankan bagi sebagian orang. Apalagi bagi anak-anak, jika bukan tugas dari sekolah, mungkin mereka enggan untuk mengunjungi tempat yang banyak barang-barang bersejarah ini. Padahal banyak sekali manfaat yang bisa didapat dengan mengunjungi tempat objek wisata tempat bersejarah seperti museum khususnya bagi anak-anak. Suasana belajar yang berbeda pun bisa dirasakan dengan mengunjungi museum. Selama ini, peserta didik mengetahui tempat bersejarah hanya lewat buku dan gambar saja. Agar si peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, museum bisa menjadi tempat bersejarah yang tepat bagi si peserta didik untuk melihat sejarah secara visual. Usia muda merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan sejarah kepada peserta didik. Peristiwa dan tempat bersejarah yang menjadi saksi pada masa lalu, dapat si kecil gali lebih dalam di museum, dengan mencari tahunnya lewat grafik, angka, dan sumber-sumber di museum yang berkaitan dengan sejarah negara dan dunia. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif

menggalikan pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya.

SIMPULAN

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui jelajah alam dan melalui wisata budaya. Sehingga walaupun perkembangan zaman terus berputar, akan tetapi para generasi muda tidak lupa kepada apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chair, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ayat, Rohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Cholisin dan Nasiwan. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Fahmal, Muin. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Irianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta: Pretasi Pustaka, 2009.
- Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com>
- Permana, Cecep Eka. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra, 2010.
- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011).
- Sartini, *Menggalikan Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, 37 (2).
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suparno, dalam Endang Komara's blog.blogspot.co.id